

Reposisi Strukturalisme, Semantik, Semiotik, dan Hermeneutik Pada Metodologi Tafsir Alquran Dalam Dimensi Filsafat Ilmu*

Abu Tamrin

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

DOI: [10.15408/sjsbs.v4i3.10300](https://doi.org/10.15408/sjsbs.v4i3.10300)

Abstract:

The Koran is the revelation of Allah SWT given to the Prophet Muhammad as a miracle. The study of interpretive methodology is said to be born in Islamic intellectual thought. It is proven after the interpretation has developed, while the new methodology gets the position as the object of study. In the discussion of the style of interpretation and its schools there are eleven groups that interpret the Qur'an. While the interpretation style can be explained in the field: Fiqhy Interpretation (legal style), Philosophical Interpretation (philosophical interpretation), Ilmy Interpretation (scientific interpretation), Tarbawiy Interpretation (educational interpretation), Akhlaqi Interpretation (moral interpretation), Tafsir I'tiqady (interpretation of theology), and interpretation of Sufy (tasawuf interpretation). As for the development of interpretation methodology it can look like; The period of the Prophet Muhammad, the mutaqaaddimin period, the final period, and contemporary methods. Some methods of interpretation and style of interpretation: Tafsir al-Tahlili (analytical descriptive), Ijmali interpretation (global interpretation), Muqaran interpretation (comparative interpretation), and interpretation of Maudhu'i. In this paper the Qur'anic interpretation methodology discusses structuralism, semantics, semiotics and hermeneutics. In addition to the final discussion on the methodological study of several commentators, namely: Imam Sufyan al-Tsauri, Imam al-Sulami and Syankani Imam. The paper ends with a closing.

Keywords: Method of interpretation, history of development, methodology of interpretation

Abstrak

Alquran merupakan wahyu Allah Swt yang diberikan kepada Nabi Muhammad sebagai mukjizat. Kajian tentang metodologi tafsir dikatakan baru lahir dalam pemikiran intelektual Islam. Terbukti setelah tafsir mengalami perkembangan, sementara metodologi baru mendapat posisi sebagai objek kajian. Dalam pembahasan corak tafsir dan aliran-alirannya terdapat sebelas golongan yang menafsirkan Alquran. Sedang corak tafsir dapat dijelaskan perbidang: Tafsir Fiqhy (corak hukum), Tafsir Falsafi (tafsir filsafat), Tafsir Ilmy (tafsir ilmiah), Tafsir Tarbawiy (tafsir pendidikan), Tafsir Akhlaqi (tafsir akhlak), Tafsir I'tiqady (tafsir teologi), dan Tafsir Sufy (tafsir tasawuf). Akan halnya perkembangan metodologi tafsir dapat terlihat seperti; Periode Nabi Muhammad, periode mutaqaaddimin, periode mutaakhirin, dan metode kontemporer. Beberapa metode tafsir dan corak penafsiran: Tafsir al-Tahlili (deskriptif analitis), tafsir Ijmali (tafsir global), tafsir Muqaran (tafsir perbandingan), dan tafsir Maudhu'i. Dalam makalah ini dibahas metodologi tafsir Alquran tentang strukturalisme, semantik, semiotik, dan hermeneutik. Selain pembahasan akhir pada kajian metodologi beberapa ahli tafsir yaitu: Imam Sufyan al-Tsauri, Imam al-Sulami dan Imam Syankani. Makalah diakhiri dengan penutup.

Kata kunci: Metode tafsir, sejarah perkembangan, metodologi tafsir

* Received: March 12, 2017, Revised: April 13, 2017, Accepted: Mei 14, 2017.

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah swt yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril. Al-Qur'an merupakan salah satu kitab yang disampaikan oleh Rasulullah kepada umat manusia sebagai petunjuk hidup. Pendapat umum umat Islam mengenai wahyu adalah bahwa wahyu merupakan inisiatif dari Allah swt yang mengungkapkan kehendaknya kepada manusia melalui para nabi yang dipilih. Umat Islam percaya kepada para nabi, termasuk penerima wahyu terakhir yaitu Nabi Muhammad saw.¹

Wahyu yang diberikan oleh Allah swt adalah bukan kehendak Nabi Muhammad saw, namun kehendak Allah swt antara lain berisi ibadah, syariah, muamalah, dan akhlak dengan bahasa Arab. Menurut penulis al-Qur'an baik lafadz maupun maknanya murni dari Allah swt, Nabi Muhammad saw hanya menerima saja dan menyampaikan kepada umatnya agar al-Qur'an sebagai hudan (petunjuk) manusia dan sebagai furqan (pembeda yang baik dan buruk), baik perseorangan maupun masyarakat agar selamat dan bahagia dunia dan akhirat. Satu hurufpun tidak interpretasi dari Nabi Muhammad saw karena ada ancaman dari Allah swt QS. al-Haaqah[69]:44-46: *"Seandainya Dia (Muhammad) mengadakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya, kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya."*

Menurut al-Qusyairi dalam Risalah al-Qusyairi menerangkan bahwa wahyu itu menerima pembicaraan secara rohani kemudian pembicaraan itu berbentuk, kemudian tertulis di hati atau wahyu itu dilimpahkan ilmu yang Allah swt tuangkan ke dalam hati Nabi dengan perantara pena pengukir yang disebut akal af'al atau melalui muwarrab.² Al-Qur'an merupakan dasar keyakinan keagamaan, keibadahan, dan hukum membimbing tingkah laku bermasyarakat dan individu.³

Konsep Dasar Metodologi Tafsir (Sejarah Perkembangan Metodologi Tafsir) dibahas: Kajian sistematis tentang aliran tafsir, corak tafsir dan aliran-alirannya, prinsip-prinsip pokok tafsir, sejarah perkembangan metodologi tafsir, dan metodologi tafsir, kajian komprehensif metode beberapa ahli tafsir.

Pembahasan

Metodologi terdiri dari 2 kata, methode berasal dari bahasa Yunani

¹ Abdullah Saleh, *Pengantar Studi al-Qur'an*, (Yogyakarta: Hikmah, 2000), Cet. Kedua, h. 31

² Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, *Sejarah dalam Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016), Cet. VIII, h. 11

³ M. Montgomery Watt, *Pengantar Studi al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), Cet. II, h. xiii

methodos artinya jalan/cara. Metodologi artinya ilmu tentang metode.⁴ Dalam hal ini metode menafsirkan al-Qur'an. Adapun yang dimaksud metode ialah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan suatu kegiatan guna mencapai yang dikehendaki.⁵

Kajian tentang metodologi tafsir dapat dikatakan baru hadir dalam pemikiran intelektual Islam. Buktinya setelah tafsir mengalami perkembangan pesat, sementara metodologi baru dapat dipakai sebagai objek kajian ini menunjukkan bahwa kajian tafsir lebih awal dari pada metodologinya.⁶ Arti metodologi tafsir yaitu pengetahuan mengenai cara yang ditempuh dalam menelaah, membahas, dan merefleksikan kandungan al-Qur'an secara aspiratif berdasarkan kerangka konseptual tertentu sehingga menghasilkan tafsir yang representatif.⁷ Metode tafsir merupakan bagian dari kajian ilmu tafsir atau populer disebut Ulumul Qur'an.⁸

Dalam metodologi tafsir dibahas beberapa aliran tafsir. Dilihat dari segi sumber pengambilan atau orientasi penafsirannya, tafsir dapat dibedakan kedalam tiga aliran besar yakni tafsir bi al-riwa>yah, tafsir bi al-dira>yah dan tafsir bi al-isyarah. Ketiga aliran tafsir ini tumbuh dan berkembang seiring dengan kebutuhan umat dan tuntutan zaman.⁹

Salah satu jenis tafsir bil al-riwa>yah adalah tafsir al-Quran bi al-Quran. Tafsir ini menafsirkan bagian atau tepatnya kosa kata tertentu ayat al-Qur'an dengan bagian dalam ayat dari surat yang sama menafsirkan ayat yang satu dengan ayat yang lain dalam surat yang sama dan ada pula menafsirkan ayat yang satu dengan ayat lain dalam surat yang berbeda.¹⁰ Contoh penafsiran al-Quran bi al-Quran dan contoh penafsiran tertentu dengan kata lain dalam ayat yang sama QS. Al-Baqarah[2]:187

“Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu, maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), Edisi IV, h. 911

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa ...*, h. 910

⁶ Said Agil Husein al-Munawwar, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terjemah Ahmad Akrom, (Jakarta: Rajawali Press, 1991), h. v

⁷ M. Al-Fatih Suryadilaga, dkk, editor: A. Rofiq, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), Cet. Pertama, h. 38

⁸ Nashirudin baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), Cetakan Keempat, h. 8

⁹ Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), Cet. I, h. 47

¹⁰ Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an, ...* h. 49

benang hitam, yaitu fajar. kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa."

Kata *الفجر* pada ayat di atas adalah menerangkan maksud dari kata-kata *الغيظ الابيض* (benang putih). Contoh penafsiran ayat dengan ayat QS. Al-Fatihah[1]:7 *صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ* "(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat."

Yang menafsirkan ayat QS. Al-Fatihah[1]:6

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ٦

"Tunjukilah kami jalan yang lurus."

Demikian dengan QS. Al-Tariq [86]:2

وَمَا أَدْرَاكَ مَا الطَّارِقُ ٢

"Tahukah kamu Apakah yang datang pada malam hari itu?"

Yang menafsirkan ayat sebelumnya QS. Al-Tariq [86]:3

النَّجْمِ النَّاقِبِ ٣

"(yaitu) bintang yang cahayanya menembus"

Corak Tafsir dan Alirannya

Corak tafsir dan alirannya banyak, tafsir yang dipelajari dan dibahas oleh pembahas di masyarakat. Dalam membahas corak tafsir dan aliran-alirannya ada 11 golongan yang menafsirkan al-Qur'an, yaitu:¹¹

Pertama; Golongan yang menafsirkan al-Qur'an dengan riwayat-riwayat dan atsar-atsar yang dipandang munasabah bagi ayat, baik ayat itu marfu' mauquf, maqthu' ataupun hanya berita-berita yang diterima dari orang-orang Israil. Tafsir semacam ini dinamai tafsir bi riwayat (tafsir bi al-ma'tsur) seperti tafsir Ibn Uyainah, Abu Bakar ibn Abi Syaibah dan al-Bukhari.

Kedua; Golongan yang mentakwilkan ayat-ayat sifat dan nama Allah apabila tidak sesuai dengan dasar tanzih dan taqdis (kesucian Allah swt), mereka memaling dari lahirnya. Iman Rozi menitikberatkan tafsirnya Mafatih al-Ghaib

¹¹Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, *Sejarah dalam Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, ...* h. 212-214

ke dalam jurusan ini. Tafsir ini dapat dinamai tafsir ulama halah.

Ketiga; Golongan yang menitikberatkan penafsirannya terhadap ayat-ayat tasyri' dan mengisbatkan hukum-hukum fiqh serta mentarjihkan sebagai ijtihad atas sebagian yang lain.

Keempat; Golongan yang membahas nahwu al-Qur'an dan lughahnya. Mereka mendasarkan syar'i untuk mengokohkan lughah al-Qur'an. Inilah mazhab ahli nahwu dan lughah, seperti al-Zajjar dalam tafsirnya Ma'a>n al-Tanzih, Abu Hayyan dalam tafsirnya al-Bakar al-Muhit dan al-Nahr. Tafsir ini adalah tafsir ulama qawaid.

Kelima; Golongan yang mempertahankan keindahan susunan bahasa al-Qur'an dan ketinggian balaghahnya. Aspek ini dilakukan oleh al-Zamakhsari dalam tafsirnya al-Kasysyaf.

Keenam; Golongan yang menerangkan riwayat-riwayat al-Qur'an dan qiraat-qiraat yang diterima dari ahli qiraat yang kepercayaan.

Ketujuh; Golongan yang menuju kepada pengajaran (mawaidh) dan peristiwa-peristiwa yang menarik hati. Mereka ini dimasukkan ke dalam tafsirnya hikayat-hikayat ahli sufi. Dengan demikian kerap kali mereka keluar dari batas.

Kedelapan; Golongan yang hanya mencari dan mengumpulkan aneka rupa kisah. Mereka menambah kisah-kisah al-Qur'an dengan kisah-kisah yang mereka ambil dari kitab-kitab dan israiliyat dengan tidak menyelidiki benar salahnya seperti al-Khazin dan al-Tsa'liby.

Kesembilan; Golongan yang menitikberatkan pembahasan kepada isyarat-isyarat al-Qur'an yang berpautan dengan ilmu suluk dan tasawuf, seperti tafsir al-Tastary susunan Abu Muhammad Sahl ibn Abdullah al-Tastari (383H) dan Ruh al-Ma'ni.

Kesepuluh; Golongan yang hanya membahas lafad-lafad yang ghaib dari al-Qur'an. Menurut hitungan mereka dalam al-Qur'an ada 700 lafad yang ghaib. Kesemuanya lafad ghaib itu telah dikumpulkan oleh al-Sayuthi dalam al-Itqan.

Kesebelas; Golongan yang menitikberatkan pembahasan dalam membela mazhab yang dianutnya. Al-Zamakhsari seringkali menguatkan pendapat Mu'tazilah dan mencari jalan untuk menguatkan. Al-Fakhr al-Razi senantiasa mempertahankan mazhab al-Syafi'i yang mencari jalan untuk membenarkannya. Al-Nasafy senantiasa membela mazhab Hanafi walaupun keterangan orang lain lebih kuat. Al-Mantaburi penuh dengan bibit-bibit bathiniah dan terlalu mentakwilkan ayat-ayat, walaupun kita akui bahwa di dalamnya ada pembahasan yang bernilai tinggi.

Corak-corak tafsir dapat dijelaskan per bidang ada 7 corak-corak, yaitu:¹²

Pertama; Tafsir fiqhy (Corak hukum). Tafsir fiqhy lebih populer disebutkan tafsir ayat al-ahkam atau tafsir ahkam karena lebih berorientasi pada ayat-ayat hukum dalam al-Qur'an (ayat al-ahkam), berbeda dengan tafsir-tafsir lainnya seperti tafsir ilmy dan tafsir falsafi yang konsistensinya dan proses pengembangannya diperdebatkan oleh pakar tafsir, keberadaan tafsir ayat al-ahkam diterima hampir oleh seluruh lapisan mufassirin. Tafsir ayat al-ahkam ini berusia sudah sangat tua karena kelahirannya bersamaan dengan kelahiran tafsir al-Quran itu sendiri. Banyak sudah kitab tafsir yang layak untuk disebutkan dalam deretan daftar nama kitab-kitab tafsir ayat al-ahkam, baik dalam bentuk tafsir tahlili maupun maudhu'i, antara lain: Ahkam al-Quran al-Jas}as}, susunan Imam Hujjat al-Isam Abi Bakar Ah}mad bin 'Ali} al-Rori al-Jas}as} (305-320H/917-980M), seorang ahli fiqh mazhab Hanafi, Ahkam al-Qur'an Ibn Al-Arabi, karya Abi Bakar Muhammad bin Abdillah yang lazim populer dengan nama Ibn al-Farabi (468-543H/1073-1148M) dan Ahkam al-Qur'an al-Kiya al-Harasi, karya al-Kiya al-Harasi (w.450H/1058M) salah seorang mufassirin berkebangsaan Khurasan.

Kedua; Tafsir Falsafi (Corak Filsafat). Tafsir falsafi ialah penafsiran al-Qur'an berdasarkan pendekatan logika atau pemikiran filsafat yang liberal dan radikal ketika mengomentari tafsir falsafi, Muhammad Husyn al-Dzahabi antara lain menyatakan bahwa menurut penyelidikannya dalam banyak segi pembahasan filsafat bercampur baur dengan ayat-ayat al-Qur'an misalnya, ia menyebutkan penafsiran sebagian filosof yang mengingkari kemungkinan mi'raj Nabi Muhammad saw dengan fisik, selain ruh. Mereka hanya meyakini kemungkinan mi'raj Nabi Muhammad saw hanya dengan ruh tanpa jasad. Sebenarnya, penafsiran filsafat relatif banyak dijumpai disejumlah kitab tafsir yang membahas ayat-ayat tertentu yang memerlukan pendekatan filsafat. Namun kitab-kitab tafsir yang secara spesifik melakukan pendekatan penafsiran secara keseluruhan terhadap semua ayat al-Qur'an tidak begitu banyak.

Ketiga; Tafsir Ilmy (Corak Ilmiah). Tafsir ilmi ialah penafsiran al-Qur'an yang menggunakan pendekatan istilah-istilah (term-term) ilmiah dalam rangka menggunakan al-Qur'an. Tafsir ini berusaha keras untuk melahirkan berbagai cabang ilmu yang berbeda dan melibatkan pemikiran-pemikiran filsafat. Menurut pendukung tafsir ilmi model penafsiran semacam ini membuka kesempatan yang sangat luas bagi mufassir untuk mengembangkan berbagai potensi keilmuan yang telah dan akan dibentuk dalam dan dari al-Qur'an. Al-Qur'an tidak hanya sebagai sumber ilmu agama yang bersifat i'tiqadiyah (keyakinan) dan amaliyah (perbuatan). Ia juga tidak hanya disebut al-'ulum al-diniyah wa i'tiqadiyah wa al-amaliyyah, tetapi juga meliputi semua ilmu kedunian (wa 'ulum al-dunya) yang beraneka macam dan bilangannya.

¹² Ahmad Izran, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 20014), Cet. III, h. 199-205

Keempat; Tafsir Tarbawi (Corak Pendidikan). Tafsir tarbawi lebih berorientasi pada ayat-ayat tentang pendidikan (ayat al-Tarbawi). Berbeda dengan corak tafsir lainnya, kitab tafsir tarbawi relatif sedikit.

Kelima; Tafsir Ahlaqi (Corak Akhlak). Tafsir ahlaqi merupakan penafsiran yang lebih berorientasi pada ayat-ayat tentang akhlak dan menggunakan ilmu akhlak. Penafsiran ayat-ayat akhlak banyak dijumpai di berbagai kitab tafsir, terutama aliran tafsir bi al-ma'tsur dan kitab tafsir tahlili.

Keenam; Tafsir I'tiqadi (Corak Teologis). Tafsir teologis merupakan salah satu cara bentuk penafsiran al-Qur'an yang tidak hanya ditulis oleh simpatisan kelompok teologis tertentu, tetapi lebih jauh ini merupakan tafsir yang dimanfaatkan untuk membela sudut pandang sebuah aliran teologis. Tafsir model ini lebih banyak mengedepankan pesan-pesan pokok al-Qur'an. Seperti layaknya diskusi yang dikembangkan dalam literatur ilmu kalam (teologi Islam), tafsir ini sarat muatan sektarian dan pembelaan terhadap paham-paham teologis yang menjadi referensi utama bagi mufasirnya. Ayat-ayat al-Qur'an yang tampak memiliki konotasi berbeda satu sama lainnya apakah dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok teologis sebagai basis bagi penafsirannya. Ayat-ayat seperti inilah yang memberi peluang dan berpotensi menjadi alat pembenar (menjustifikasi) atas paham-paham teologis. Kategorisasi ayat yang dipakai al-Qur'an sendiri seperti muhkam dan mutasyabih merupakan sumber teoritis tentang perbedaan penafsiran teologis.

Ketujuh; Tafsir sufy (Corak Tasawuf). Perkembangan sufisme yang kian marak di dunia Islam ditandai oleh praktek-praktek asketisme dan eskapisme yang dilakukan oleh generasi awal Islam sejak munculnya konflik persis sepeninggal Nabi Muhammad saw. Selain praktek semacam ini terus berlanjut bahkan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat hingga masa-masa berikutnya oleh kalangan tertentu praktek ini juga disosialisasikan dan dicarikan dasar-dasar teori mistiknya. Hal inilah yang menjadi penyebab munculnya teori-teori sufisme seperti khauf, mahabbah, ma'rifat, hulul dan wujudatul wujud. Jadi perkembangan dari sayap sufisme di dunia Islam praktisi sufis yang lebih mengedepankan sikap praktis untuk mendekati Allah dan para teosof yang lebih concern dengan teori-teori mistiknya.

Untuk memperjelas pembahasan tentang konsep dasar metodologi tafsir, maka penulis menguraikan beberapa gagasan dan prinsip-prinsip pokok penafsiran al-Qur'an. Penafsiran (interpretasi) al-Qur'an atau tafsir selalu dikembangkan untuk membantu menafsirkan dan memahami makna al-Qur'an. Dalam melakukan pendekatan penafsiran dengan berbagai variasi, yaitu: penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, penafsiran yang telah dilakukan Nabi Muhammad saw. Penggunaan nalar independen dan kemampuan akademik individu dalam menyimpulkan makna teks, contoh apakah ayat yang dibahas ayat ambigu atau tidak ambigu dan apakah artinya dapat dipahami secara

harfiah atau metaforis.¹³

Berikut ini akan penulis paparkan klasifikasi dan pendekatan penafsiran, yaitu:

- a. Perbedaan antara penafsiran yang berbasis pada tradisi dan akal. Disamping itu dijelaskan sejarah awal tafsir termasuk perbedaan penafsiran yang berbasis pada tradisi dan akal.
- b. Urgensi klasifikasi mengenai jenis teks: 1). Teks yang jelas dan ambigu; 2). Teks literal dan metaforis; 3). Teks umum dan khusus; 4). Makna langsung dan sekunder dari teks; 5). Teks awal dan akhir dan 6). Teks yang bisa berubah dan tidak dapat berubah.¹⁴

Berikut penulis jelaskan urgensi klasifikasi jenis teks sebagai berikut: Teks yang jelas dan ambigu. Teks yang jelas juga disebut muhkam, yaitu teks yang tidak memerlukan penjelasan lebih lanjut. Contoh: Kewajiban shalat wajib 5 rakaat (ibadah magdhoh). Kalimat "saum" artinya puasa tidak makan dan minum dari mulai terbit fajar sampai terbenam matahari. Teks ambigu disebut juga mutasyabihat, yaitu teks yang memerlukan penjelasan lebih lanjut dari Allah dan rasulNya, memerlukan tafsir. Contoh makna dari awal surat Alif, Lam, Mim, Qaf, Nun, Kaf, Ra, Ya, Ain, Shad, Yadullah fauqo aidihim makna awal tangam namun maknya kekuasaan Allah swt.

Teks literal adalah sejalan dengan sebutannya, contoh shalat, saum, haji, zakat, dan lain-lain. tidak ada makna lain dari kewajiban yang telah difardlukan. Adapun teks metaforis adalah makna kiasan bukan makna sebenarnya, seperti lamistun an-nisa, menyentuh isteri membatalkan wudhu, artinya bukan hanya sekedar menyentuh kulit dengan kulit, namun maksudnya jika berhubungan badan suami istri membatalkan wudhu.

Teks umum adalah teks yang mengandung makna umum, seperti ayat hurimat 'alaikum ummahatikum. Disini adanya larangan secara umum untuk menikahi ibu baik ibu kandung maupun ibu tiri yang sedang diperistri oleh ayah. Adapun teks khusus mengandung makna khusus sekalipun datang menggunakan redaksi umum, seperti perintah melaksanakan haji secara umum Qs. Ali Imran "Walillahi 'alanasi hijjul baiti" makna khususnya adalah mereka yang sudah mempunyai kemampuan untuk melaksanakan haji.

Makna langsung adalah makna secara harfiah (terminologi). Adapun makna tidak langsung adalah secara epistemologi. Teks awal dan teks akhir, mana dahulu yang diturunkan (diwahyukan) namun memiliki pengertian yang hampir sama atau sejalan tujuannya.

Teks yang dapat berubah tafsirnya adalah teks yang zanni artinya teks

¹³ Abdullah Saleh, *Pengantar Studi al-Qur'an*, ... h. 255

¹⁴ Abdullah Saleh, *Pengantar Studi al-Qur'an*, ... h. 256

yang memerlukan ijtihad, sedangkan yang tidak dapat berubah terkait hal-hal yang mengandung makna prinsip-prinsip seperti iman, aqidah, akhlak, dan semua yang diharamkan, disebut qath'i.

Dalam menafsir ayat al-Qur'an oleh mufassir ada 2 kategori yaitu tafsir berdasarkan pada tradisi atau teks (tafsir bi al-ma'tsur>) dan tafsir yang berdasarkan pada akal atau penalaran independen (tafsir bi al-ra'yu).¹⁵ Yang dimaksud tafsir bi al-ma'tsu>r ialah tafsir berdasar teks ayat al-Qur'an diperkuat dengan hadis rasul dan pendapat para sahabat yang menjadi penjelasan bagi maksud-maksud al-Qur'an. Yang dimaksud tafsir bi al-ra'yu ialah penjelasan-penjelasan yang bersendi kepada ijtihad dan akal, berdasarkan kepada kaidah-kaidah bahasa dan ada istiadat orang Arab dalam mempergunakan bahasanya.¹⁶

Sejarah Perkembangan Metodologi Tafsir

Al-Qur'an menjelaskan kepada manusia bahwa al-Qur'an sebagai petunjuk manusia dalam mengarungi hidup di dunia menuju alam akhirat yang kekal. Sebagai orang Islam kita harus beriman bahwa hidup di dunia hanya permainan dan ladang untuk hidup di akhirat. Dengan berpedoman pada al-Qur'an manusia dapat hidup terang benderang. Hal ini dijelaskan QS. Ibrahim[14]:1: *"Alif, laam raa. (ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji."*

Al-Qur'an merupakan sumber segala sumber hukum, artinya bahwa ajaran Islam harus bersumber pada al-Qur'an yang merupakan wahyu Allah swt diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Kitab suci al-Qur'an menempatkan posisi sentral bukan saja dalam perkembangan ilmu-ilmu kesilaman, tetapi juga sebagai inspirator pemuda dan pemudi gerak-gerakan umat Islam sepanjang 14 abad. Jika demikian, maka pemahaman tentang ayat-ayat melalui penafsiran mempunyai peranan penting bagi majunya umat.¹⁷ Al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam yang menempati posisi sentral dan menjadi inspirator serta pemandu gerakan-gerakan umat Islam lebih dari empat belas abad.¹⁸ Menurut penulis urgensi penafsiran al-Qur'an yang dilakukan oleh para mufassir menentukan kemajuan umat Islam. Al-Qur'an melalui salah satu ayatnya memperkenalkan diri sebagai hudan (petunjuk) bagi manusia. Penjelasan-penjelasan terhadap petunjuk itu dan sebagai al-Furqan. QS. al-Baqarah[2]:185 *"(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya*

¹⁵ Abdullah Saleh, *Pengantar Studi al-Qur'an*, ... h. 255

¹⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, ... h. 181

¹⁷ Said Agil Husein al-Munawwar, *al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Ciputat, Ciputat Press, 2002), h. 61

¹⁸ Hasan Hanafi, *Al-Yamin wa al-Fikr al-Dini*, (Mesir: Matbuliy, 1989), h. 77

diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)."

Fungsi al-Qur'an sangat strategis, maka al-Qur'an harus dipahami secara tepat dan benar. Upaya dalam memahami al-Qur'an dengan istilah tafsir.¹⁹ Perkembangan metodologi tafsir akan penulis paparkan fase perkembangan sejarah tafsir al-Qur'an. Menurut Ahmad Izzan, dipilahlah ke dalam empat periode: Periode Nabi Muhammad saw, muqaddimin, mutaakhirin dan kontemporer.²⁰

Pertama; Periode Nabi Muhammad saw. Periode Muhammad adalah nabi terakhir dan penutup nabi-nabi. Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa tugas utama nubuwah Nabi Muhammad, menyampaikan muatan al-Qur'an. Disamping itu Nabi Muhammad oleh Allah swt diberi otoritas untuk menerangkan atau menafsirkan al-Qur'an. Atas dasar itu, para ahli tafsir dan ilmu al-Qur'an seperti qari, hafi, dan para mufasir pertama (mufasir awal) dalam sejarah ilmu tafsir al-Qur'an menobatkan sebagai mufasir pertama.²¹ Tugas menyampaikan (tabli>gh), penghafal (tahfi>z), pembaca (tila>wah) dan penafsir al-Qur'an yang ditetapkan Allah swt kepada Nabi Muhammadsaw itu dapat disimpulkan dari deretan ayat al-Qur'an sebagai berikut:

QS. Al-Kahfi[18]:27 *"dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, Yaitu kitab Tuhanmu (Al Quran). tidak ada (seorangpun) yang dapat merobah kalimat-kalimat-Nya. dan kamu tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain dari padanya."*

QS. Al-Ankabut[29]:45: *"bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."*

QS. Al-Qiyamah[75]:17-18: *"Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu."*

QS. Al-Nahl[16]:44: *"Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan."*

QS. Al-Nahl[16]:66: *"Dan Sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari pada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan"*

¹⁹ Muhammad Husein al-Zahabi, *Al-Tafsi>r wa al-Mufassiri>n*, (Mesir: Dar al-Kutub al-Hadis, 1961), h. 59

²⁰ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, ... h. 15

²¹ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, ... h. 15

bagi orang-orang yang meminumnya."

Dari ayat al-Qur'an yang telah dipaparkan di atas dapat dipahami bahwa tugas Nabi Muhammad saw yang harus dilaksanakan berupa membaca al-Qur'an yang merupakan wahyu Allah swt, disamping sebagai penghafal al-Qur'an, menyampaikan al-Qur'an kepada umat manusia dan sekaligus sebagai penafsir al-Qur'an.

Kedua; Periode Mutaqaddimin. Penafsiran al-Qur'an pada periode mutaqaddimin yaitu pada masa sahabat, tabi'in dan tabi'i tabi'in berpijak serta mengacu kepada inti dan kandungan al-Qur'an itu sendiri. Setelah wafatnya Nabi Muhammad saw, para mufasir baik sahabat, tabi'in, dan tabi'i tabi'in melakukan ijtihad khususnya yang memiliki kemampuan seperti Ali bin Abi Thalib, Ibn Abbas, Ubay bin Ka'ab, dan Ibn Mas'ud. Pada periode mutaqaddimin belum menaruh perhatian kepada segi nahwu dan i'rab. Mereka belum mengadakan kajian suatu lafadz al-Qur'an, susunan kalimat majaz ijaz ithnab dan takhir waskad dan qatha serta nida dan istisna.²²

Di masa tabi'in sumber-sumber penafsiran adalah Nabi Muhammad saw diriwayatkan oleh para sahabat hasil ijtihad sahabat sama dengan masa tabi'in dimana tabi'i tabi'in hanya mendapat tambahan dari ijtihad dan atsar tabi'in.²³

Dari kalangan sahabat, setidaknya-tidaknya tercatat sekitar sejumlah orang mufasir yang sangat terkenal:²⁴ 1). Abu Bakar al-Shiddiq (w. 13H/634M); 2). Umar ibn al-Khatib (w. 23H/644M); 3). Utsman bin Affan (w. 35H/656M); 4). Ali bin Abi Thalib (w. 40H/661M); 5). Ibn Mas'ud (w.32H/652M); 6). Zaid bin Tsabit (w. 45H/665M); 7). Ubaybin Ka'ab (w. 20H/640M); 8). Abu Musa al-Asy'ari (w. 44H/664M); 9). Abdullah bin Zubair (w. 73H/692M); 10). Abdullah bin Abbas (w. 68H/687M). Diantara tabi'in yang menolak dasar ijtihad dalam menafsirkan al-Qur'an ialah Sa'id al-Musayyab dan Ibn Sirin. Ibn Sirin berkata: saya bertanya kepada Ubaidah al-Silmany tentang suatu ayat al-Qur'an, beliau menjawab tidak ada bagi orang yang mengetahui mengenai apa ayat itu diturunkan karena itu, bertakwalah kepada Allah swt dan berpegang teguhlah kepada kebenaran.²⁵

Said ibn Musayyab berkata: *"Bahwasanya aku tidak mau mengeluarkan pendapatku barang sedikitpun dalam menafsirkan al-Qur'an."* Al-Syaiby berkata: *"Tiga perkara aku tidak mengatakan apa-apa sampai aku meninggal yaitu al-Qur'an, ruh, dan ijtihad."* Ubaidillah ibn Abdullah ibn Umar berkata: *"Aku menjumpai fuqaha Madinah, mereka semua tidak mau menafsirkan al-Qur'an dengan dasar ijtihad, diantaranya Salim bin Abdillah, al-Qasim ibn Muhammad dan Said."*

Diantara yang membolehkan ialah mujahid, ikrimah, dan sahabat-

²² Said Agil Husein al-Munawwar, *al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki...*, h. 62

²³ Said Agil Huesin al-Munawwar, *al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki...*, h. 63

²⁴ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir, ...* h. 18

²⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir, ...* 187

sahabatnya.²⁶

Para mufasir di kalangan tabiin berpegang pada kitabullah dan sumber lain sebagai rujukan bagi tafsir mereka tentang kitabullah. Sumber-sumber tersebut yaitu:²⁷

- 1) Ayat al-Qur'an yang menjadi penafsir bagi ayat-ayat lain yang bersifat global.
- 2) Apa yang didengar dan diriwayatkan oleh para tabiin dari para sahabat yang bersumber dari Rasulullah saw.
- 3) Apa yang diterima oleh para tabiin dari ahli kitab dari isi kitab-kitab mereka selama tidak bertentangan dengan isi kitabullah.
- 4) Tafsir tentang al-Qur'an yang diriwayatkan oleh tabiin dari sahabat.
- 5) Hasil-hasil pemikiran dan perenungan mereka atas kitabullah, sebagaimana yang telah diungkapkan Allah swt kepada mereka.

Di masa tabiin tafsir mempunyai ciri-ciri khas. Adapun ciri-ciri khas adalah sebagai berikut:²⁸

- 1) Tafsir mereka senantiasa dipengaruhi oleh kajian-kajian ilmu dan riwayat-riwayat menurut corak khusus identitas perguruan dimana mereka belajar. Pendukung masing-masing negeri mengutamakan tafsir karya mufasir yang berasal dari negeri itu. Penduduk Makkah mengambil dari Ibn Abbas, penduduk Madinah dari 'Ubai bin Kaab dan penduduk Irak dari Ibn Mas'ud dan seterusnya.
- 2) Adanya sekelompok orang Yahudi dan Nasrani yang telah masuk Islam yang membawa serta ajaran-ajaran kitab suci dan kebudayaan mereka sebagian masuk membaaur dalam tafsir al-Qur'an. Unsur-unsur kebudayaan tersebut tidaklah berkaitan dengan akidah atau hukum syar'i, tetapi dengan hal-hal lain seperti riwayat-riwayat tentang asal mula kejadian, rahasia-rahasia wujud, dan asal usul semua yang ada. Sebagian orang membahas ayat-ayat mujmal al-Qur'an yang tidak dibicarakan oleh al-Qur'an untuk kemudian masukkan cerita-cerita israiliyat tersebut ke dalam tafsir-tafsir mereka.
- 3) Di masa tabiin timbul konversi-konversi dan perselisihan pendapat seputar tafsir ayat-ayat yang berkaitan dengan perkara-perkara akidah. Kita jumpai misalnya Imam Qatadah bin A'mal al-Sudasi, ikut melibatkan dirinya dalam pertikaian mengenai qadha dan qadar lantas dituduh sebagai penganut aliran qadariyah. Oleh karena itu, sebagian

²⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir, ...* 181

²⁷ Mahmud Basumi Fandah, *Tafsir-tafsir al-Qur'an Perkembangan dengan Metodologi Tafsir*, (Bandung: Pustaka, 1987), Cet. I, h. 47-48

²⁸ al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, tth, juz I, h. 131

orang sulit menerima riwayat dari beliau. Beliau juga mengkafirkan orang yang mendustakan pendapat beliau.

Ketiga; Periode Mutaakhirin. Seiring dengan semakin luasnya daerah yang dipengaruhi oleh Islam dan penyebaran Islampun dilakukan keluar daerah di berbagai penjuru benua, peradaban, kebudayaan Islampun semakin mengalami kemajuan termasuk ilmu tafsir. Dalam upaya menafsirkan al-Qur'an, para ahli tafsir tidak lagi merasa cukup dengan hanya mengutip atau menghafal riwayat dari gerakan sahabat, tabiin, dan tabii altabiin seperti yang diwarisinya selama ini tetapi mereka mulai berorientasi pada penafsiran al-Qur'an berdasarkan pendekatan ilmu bahasa dan penalaran ilmiah.²⁹

Tafsir al-Qur'an mengalami perkembangan sedemikian rupa dengan menitikberatkan (fokus perhatian) pada pembahasan aspek-aspek tertentu sesuai dengan tendensi dan kecenderungan kelompok mufasir itu sendiri, yaitu:³⁰

- 1) Ada mufasirin yang lebih menekankan pada penafsiran al-Qur'an dan dari segi bahasa, utamanya pada keindahan bahasa (balaghah) seperti al-Zamakhsari (467-538H/1074-1143M) dalam karyanya al-Kasysyaf dan al-Bayahan dalam kitab Anwar al-Tanzih wa asrar al-Ta'wil.
- 2) Ada pula golongan yang semata-mata meninjau dan menafsirkan al-Qur'an dari segi tata bahasa, kadang-kadang menggunakan pendapat mereka seperti al-Zajaj dalam tafsir Ma'ani al-Qur'an, al-Wahidi dalam tafsir al-Basith, Abu Hayan Muhammad bin Yusuf al-Andalusi (654-754H/1256-133M) dalam tafsir al-Bahr al-Muhith.
- 3) Ada segolongan ulama tafsir yang menitikberatkan penjelasannya dari segi kisah-kisah dan cerita-cerita yang terdahulu termasuk berita dan cerita dari orang Yahudi dan Nasrani, bahkan kadang-kadang berasal dari kaum Zindik yang ingin merusak Islam. Tafsir semacam ini perlu dilakukan penelitian dan pemeriksaan yang akurat oleh kaum muslimin. Tafsir terkenal yang menafsirkan al-Qur'an dengan sistem ini adalah al-Tsa'labi dan 'Auluddin bin muhammad al-Baghdadi (w. 741H/1340M).
- 4) Ada yang ulama tafsir yang mengutamakan penafsiran ayat-ayat yang berhubungan dengan penetapan hukum-hukum fiqh seperti yang dilakukan oleh al-Qurtubi (w.371H/1272M) dalam tafsir al-Jawi li Ahkam al-Qur'an, Ibn Al-ARabi (561-638H/1165-1240M) dalam tafsir Ahkam al-Qur'an al-Jashshah dalam tafsir al-Qur'an Hasan Shiddiq Khan (1248-1307) dalam tafsir Nail al-Maran.
- 5) Ada golongan yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan

²⁹ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, ... h. 23

³⁰ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, ... h. 23-24

dengan sifat-sifat Allah. Ayat-ayat yang membahas masalah ini seakan-akan berlawanan dengan sifat-sifat kesucian dan ketinggian Allah swt padahal ayat-ayat tersebut tidak berlawanan dengan sifat-sifat Allah swt yang sesungguhnya. Penafsir yang terkenal menafsirkan ayat seperti di atas ialah Imam al-Razi (w.310H/2013M) dalam tafsir Mafatih al-Ghaib.

- 6) Ada golongan yang menitikberatkan penafsirannya pada isyarat-isyarat al-Qur'an yang berhubungan dengan ilmu suluk dan tasawuf, seperti tafsir al-Tasturi susunan Abu Muhammad Sahl bin Abdulllah al-Tasturi.
- 7) Ada golongan yang hanya membahas lafal-lafal al-Qur'an yang ghaib (jarang terpakai dalam perkataan sehari-hari) seperti kitab Ma'jam Gharab al-Qur'an nukilan Muhammad Fuad al-Baqi dari Shahih al-Bukhari.

Ulama mutaakhirin mengkaji ayat al-Qur'an tidak hanya dari satu segi, namun mengkaji ayat al-Qur'an dari berbagai segi.³¹

- 1) Kaitan ayat sebelum dan sesudah (ahr) dan munasabah (relasi) antar ayat-ayat tersebut.
- 2) Maksimal penyebutan buah dan anggur, sedangkan dalam kebun-kebun itu terdapat buah selain keduanya.
- 3) Inti makna arti حجة dan pengertian الانهار
- 4) I'rab tiga huruf (له فيها من صل الشعر)
- 5) Kalimat pertanyaan (الوا احدكم)
- 6) Pengertian I'rab ذرجة، عطار فاحترقت
- 7) I'rab huruf اصباة الكبر waw athaf atau waw hakiyah.
- 8) Pengertian yang menimbulkan apa dan penyebab.
- 9) Hikmah peribahasa-peribahasa dalam al-Qur'an dan sasarannya.
- 10) Ayat makiyah dan madaniyah makhkumat dan mutasyabihat.
- 11) Ayat nasikh dan mansukh atau tidak ada nasikh mansukh.

Keempat; Periode Kontemporer. Periode kotemporer dimulai dari abad kesembilan belas sampai sekarang. Untuk menghadapi kebobrokan mental itu berbagai tokoh dan pejuang muslim berupaya keras untuk melakukan pebaikan. Muncul gerakan modernisasi Islam antara lain dilakukan oleh tokoh-tokoh Islam misal: Jamal al-Din al-Afghani (1245-315H/1838-1897M), Syekh Muhammad Abduh (1265-1323H/1849-1905M) dan Muhammad Rasyid Ridha (1282-

³¹ Said Agil Huesin al-Munawwar, Editor Abdul Halim, *al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki, ...* h. 6

1354H/1865-1935M). Ketiga tokoh ini menjadi pergerakan Islam. Syekh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha berhasil melahirkan tafsir al-Qur'an yang hingga kini disegani, yakni tafsir al-Manar. Sesungguhnya tafsir ini diakui banyak orang dan memiliki pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan tafsir, baik bagi kitab tafsir al-Qur'an yang semasa dengannya maupun kitab tafsir yang terbit pada masa-masa sesudahnya. Embrio bagi tafsir al-Qur'an yang lahir abad XX dan XXI banyak yang mendapat inspirasi dari tafsir al-Manar seperti tafsir al-Maraghi, Tafsir al-Qasimi, dan Tafsir al-Jawahir karya Thantawi Jamhari.³²

Bersamaan dengan upaya pembaharuan dan gerakan purifikasi Islam serta gerakan penafsiran al-Qur'an di Mesir dan negara-negara Islam lainnya, para ilmuwan muslim Indonesia pun melakukan gerakan yang sama. Para ilmuwan dan cendekiawan Indonesia berusaha keras untuk melakukan penterjemahan dan penafsiran al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia. Ulama tafsir yang Indonesia yang tergolong aktif dalam gerakan usaha menafsirkan dan melahirkan tafsir yang berkualitas dan monumental adalah Buya Hamka (1908-1984). Buya Hamka selain berhasil melahirkan al-Qur'an dan tafsirnya yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI dan tafsir al-Azhar juga seorang sastrawan yang produktif.³³

Para ahli tafsir Indonesia lainnya, baik yang sudah wafat maupun yang masih hidup melahirkan kitab tafsir yang sangat berharga bagi pengembangan ilmu al-Qur'an antara lain: Teungku Muhammad. Hasbi ash-Shiddieqy (1322-1395H/1904-1975M) dengan karyanya Tafsir al-Nur dan Tafsir al-Bayan, Muhammad Yunus (1317-1403H/1899-1985, A. Hasan (1301-1378H/1883-1958M). Kini Indonesia memiliki seorang penafsir kontemporer yang dalam penafsirannya menggunakan pendekatan yang sangat luas yakni M. Quraish Shihab. Pemikiran beliau dapat ditelusuri terutama lewat karyanya Tafsir al-Misbah, selain tafsir al-Fatihah.³⁴

Menurut penulis penafsiran dari mulai periode Nabi Muhammad sampai periode kontemporer merupakan sistem. Yang disebut sistem adalah sesuatu yang terdiri dari bagian-bagian dan antara bagian saling berkaitan dalam rangka untuk mencapai kemajuan umat Islam dalam pengembangan ilmu al-Qur'an. Nabi adalah utusan Allah swt dan para ulama adalah pewaris para nabi. *"Sesungguhnya para ulama itu adalah pewaris para nabi. (HR al-Turmudzi)"*

Beberapa Metode Tafsir dan Corak Penafsiran

Dalam membahas beberapa metode tafsir akan dikemukakan beberapa metode tafsir: tafsir al-Tahlili (deskriptif-analitis), Tafsir al-Ijmali (tafsir global),

³² Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, ... h. 25-26

³³ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, ... h. 26

³⁴ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, ... h. 26

Tafsir al-Muqaran (tafsir perbandingan) dan Tafsir al-Maudhu'i.

Pertama; Tafsir al-tah}li>li (deskriptif-analitis). Secara harfiah al-tah}li>li (التحليل) berarti menjadi lepas atau terurai, yang dimaksud tafsir al-Tah}li>li ialah metode penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mendiskripsikan uraian-uraian makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an dengan mengikui tertib susunan/urutan-urutan surat-surat dan ayat-ayat al-Quran itu sendiri dengan sedikit banyak melakukan analisis di dalamnya.³⁵

Definisi lain tentang tafsir al-tahlili yaitu mengkaji ayat-ayat al-Qur'an dari segala segi dan maknanya, ayat demi ayat, surat demi surat sesuai dengan urutan dalam mushaf usmani untuk mengkaji:

- 1) Kata –kata dan lafaz.
- 2) Menjelaskan arti yang dikehendaki.
- 3) Sasaran yang dituju dan kandungan ayat.
- 4) Menjelaskan apa yang diistinbatkan dari ayat serta mengemukakan kaitan antar ayat, relevansinya dengan surat sebelum dan sesudahnya dilakukan oleh ulama para masa dahulu.³⁶

Metode tafsir al-tahlili yang dapat disebut juga metode tajzili, tampak metode tafsir yang paling tua usianya. Metode tahlili, tegas M. Quraish Shihab, lahir jauh sebelum tafsir maudhu'i. Ia dikenal katakanlah sejak tafsir al-Farra (w. 206H/821M), atau Ibn Majah (w.237H/851M) atau paling lambat at-Thabari (w. 310H/912M). Kitab-kitab tafsir al-Qur'an yang ditulis para mufasir masa-masa awal pembukuan tafsir hampir bahkan semuanya menggunakan metode tahlili.³⁷

Untuk memperjelas tentang tafsir al-tahlili akan pemakalah uraikan beberapa contoh tafsir al-tahlili:³⁸

- 1) Jamiul Bayan an ta'wil Ayi al-Ulwan (tentang ta'wil ayat-ayat al-Qur'an), 15 jilid dengan jumlah halaman sekitar 7125, karangan Ibn jarir al-Thabari (w. 310/922M).
- 2) Tafsir al-Qur'an al-'Azhim (tafsir al-Qur'an yang Agung), 4 jilid dengan sekitar 2424 halaman (termasuk 58 halaman sisipan ilmu tafsir pada jilid terakhir), karya al-Hafizh Imam al-Din Abi al-Fida Ismail bin Katsir al-Qwaisy al-Dimasqi (w. 774H/1343M).
- 3) Tafsir al-Samarqandi (Bahs al-Ulum/Lautan Ilmu), 3 juz, buah pena Nasr bin Muhammad bin Ahmad Abu al-Laits al-Samarqandi (w. 393H/1002M)

³⁵ Abd al-Hayyi a-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, (ttp: Dirasah Manhajiyah Maudhu'iyah, tth), h. 7

³⁶ Said Agil Huesin al-Munawwar, *al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, ... h. 69

³⁷ Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, ... h. 110

³⁸ Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, ... h. 111-112

atau 376H/986M menurut riwayat lain dengan tebal halaman sebanyak 1891.

- 4) Al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir bi al-Ma'tsur (Mutiara Kata Prosa dalam tafsir bi al-Ma'tsur susunan Jalal al-Din al-Suyuti (849-94H/1445-1505M setebal 5600-6400 halamanan dalam 18 jilid.
- 5) Adhwa al-Bayan fi Idhah al-Qur'an bi al-Qur'an (Cahaya Penerangan dalam menjelsakan al-Qur'an dengan al-Qur'an), disusun oleh Muhammad al-Amin bin Muhammad al-Mukhtar al-Jakani al-Syanqithi dalam 10 jilid dengan 6771 halaman.
- 6) Al-Kasy wa al-Bayan an tafsir al-Qur'an (Penyingkapan dan Penjelasan tentang tafsir al-Qur'an) karangan Abi Ishaq.
- 7) Al-Tafsir al-Qurani li al-Qu'rani (Tafsir al-Qur'an untuk al-Qur'an) 16 jilid dengan tebal halaman lebih kurang 1767 karangan Abd al-Karim al-Khatib.
- 8) Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an (Neraca dalam Menafsirkan al-Qur'an), 21 jilid dan tiap-tiap jilid terdiri atas sekitar 330 halaman hingga sekitar 450 halaman karya al-Allamah al-Sayyid Muhammad Hunsyasya al-Thabataba'I (1321-1420H/1892-1981M).
- 9) Majma al-Bayyan fi Tafsir al-Qur'an (Himpunan Informasi dalam menafsirkan al-Qur'an) terdiri atas 5 jilid /10 juz dengan jumlah halaman sekitar 3573-3725 halaman, karangan Sekh Abu Ali al-Fadhli bin al-Hasan al-Thabrisi, salah seorang ulama terbesar mazhab Sy'ah al-Imamiyah pada abad VI H.

Tafsir al-Tahlili mempunyai kelebihan. Adapun kelebihan tafsir al-Tahlili dibanding dengan tafsir yang lain adalah terletak pada keluasan dan keutuhannya dalam memahami al-Qur'an dengan metode al-Tahlili, seseorang diajak memahami al-Qur'an dari awal (surat al-Fatihah) hingga akhir (surat al-Nas). Minimal seseorang memahami ayat dan surat dalam al-Qur'an secara utuh. Cara memahami al-Qur'an secara tartil telah dilakukan oleh para sahabat yang terkesan sangat hati-hati dan penuh tanggung jawab kelebihan lainnya dari metode tafsir al-tahlili ialah membahas al-Qur'an dengan ruang lingkup yang luas, meliputi aspek kebahasaan, sejarah, hukum dan lain-lain.³⁹

Tafsir al-Tahlili mempunyai kelemahan. Adapun kelemahan metode tafsir al-tahlili ialah kajiannya tidak mendalam, tidak detail, dan tidak tuntas dalam menyelesaikan topik-topik yang dibicarakan. Di samping itu memakan waktu yang cukup panjang dan menuntut ketekunan. Selain itu kelemahan metode tafsir al-tahlili terletak jalannya yang terseok-seok (tidak sistematis) dan

³⁹ Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, ... h. 112-113

ini merupakan kritikk oleh Rasyid Ridha.⁴⁰

Tafsir al-Ijmali (tafsir global)

Secara lughawi, kata ijmali berarti ringkasan, ikhtisar, global, dan penjumlah yang dimaksud tafsir al-Ijmali yaitu penafsiran al-Qur'an dengan cara mengemukakan isi dan kandungan al-Qur'an melalui pembahasan yang panjang dan luas, tidak secara rinci.

Pembahasan tafsir al-Ijmali hanya meliputi beberapa aspek dalam bahasa yang sangat singkat. Misalnya tafsir al-Farid li al-Qur'an al-Majid hanya mengedepankan arti kata-kata (al-mufradah), sabab al-nuzul, dan penjelasan singkatnya. Adakalanya mengedepankan al-mufradah kemudian sabab al-nuzul dan al-ma'na atau mendahulukan al-ma'na dan sabab al-nuzul.⁴¹

Ada beberapa kitab tafsir yang menggunakan metode tafsir al-Ijmali yang mengedepankan makna sinonim. Beberapa kitab tafsir dapat disebutkan antara lain: Tafsir Jalalain karya Jalal al-Din al-Suyuti dan Tafsir Ijmali karya Muhammad Mahmud Hijazi yang juga hanya mengemukakan al-mufradah, makna (penjelasan) dan asbab al-nuzul.⁴²

Beberapa kita tafsir lainnya yang metode penafsirannya menggunakan metode al-Ijmali, antara lain: al-Tafsir al-Farid li al-Qur'an al-Majid, karya Muhammad 'Abd Muin, Risalah Labid Tafsir al-Hawani atau Tafsir al-Munir li Mu'alim al-Tanzil al-'Allanual al-Sekh Muhammad Dean al-Juri al-Bantani (1230-1314H/1813-1817M), tafsir al-Qur'an al-Karim, karangan Mahmud Muhammad Hadun 'Ulwan dan Muhammad Ahmad Baihaqi.⁴³

Ada kelebihan dan kelemahan metode tafsir al-Ijmali. Adapun metode tafsir al-imali ialah pesan-pesan al-Qur'an mudah ditangkap. Inilah tampaknya kelebihan yang sesungguhnya lebih tepat dikatakan sebagai kesederhanaan tafsir al-Ijmali dibanding dengan metode tafsir yang lain. Adapun kelemahan tafsir al-Ijmali ialah terletak pada simplisitinya yang mengakibatkan jenis tafsir ini terlalu dangkal berwawasan sempit dan parsial (tidak komprehensif).⁴⁴

Tafsir al-Muqaran (tafsir perbandingan)

Tafsir al-Muqaran ialah tafsir yang menggunakan pendekatan perbandingan antara ayat-ayat al-Qur'an yang redaksinya berbeda padahal isi kandungannya sama atau antara ayat-ayat yang redaksinya mirip padahal isi

⁴⁰ Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, ... h. 113

⁴¹ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, ... h. 105

⁴² Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, ... h. 105

⁴³ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, ... h. 105-106

⁴⁴ Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, ... h. 115

kandungannya berlainan. Metode komparasi (al-manhaj al-muqaran) ialah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang selintas tampak berlawanan dengan hadis padahal sebenarnya sama sekali tidak bertentangan.⁴⁵

Al-Tafsir al-muqaran juga dapat dilakukan dengan membandingkan antara aliran tafsir dan antara mufasir yang satu dengan yang lainnya. Perbandingan dapat juga berdasarkan perbedaan metode. Jadi metode penafsiran perbandingan memiliki objek yang sangat luas dan banyak bentuk penafsiran yang dimaksud dapat berupa perbandingan antara ayat-ayat al-Qur'an yang redaksinya berbeda-beda, tetapi maksudnya sama atau ayat-ayat yang menggunakan redaksi mirip tetapi maksudnya berlainan.⁴⁶

QS. Al-'An'am[6]:151

"Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak diantaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya."

QS. Al-Isra[17]:31

"Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar."

Kedua ayat tersebut menggunakan redaksi yang berbeda tetapi bermaksud sama, yakni melarang (mengharamkan) pembunuhan anak hanya karena takut miskin. Namun sasaran dan aksentuasinya jauh berbeda. Ayat pertama QS. Al-'An'am[6]:151 redaksi khitabnya ialah pembicaraannya ditujukan kepada orang-orang miskin (fuqara), sedangkan ayat kedua QS. Al-Isra[17]:31, khitabnya ditujukan kepada orang-orang kaya (agniya). Pemahaman tentang perbedaan sasaran yang dituju dapat dipahami dari bentuk redaksi kedua ayat tersebut. Pada QS al-An'am ayat 151 bentuk redaksi yang digunakan adalah min imlaq (takut kelaparan) yang belum tentu terjadi, sedangkan pada ayat 3 QS. Al-Isra menggunakan redaksi khasyyata ilmaq (yang merujuk kelaparan itu sudah dan sedang terjadi serta mereka merasa takut, itu akan terus terjadi).⁴⁷

Allah swt mengedepankan jaminan kepada keduanya (orang tua yang miskin dan kaya) untuk memberi rizki bagi yang mereka yang berusaha (bekerja)

⁴⁵ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, ... h. 106

⁴⁶ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, ... h. 106

⁴⁷ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, ... h. 107

yang sekaligus mengisyaratkan bahwa Allah swt menjadikan usaha para hamba-hambanya sebagai penyebab yang mendatangkan (menghasilkan) rizki, titah sebagaimana pendirian sebagian mereka yang mengabaikan bekerja dengan meragukan jaminan terhadap keyakinan mereka.⁴⁸

Contoh ayat yang memiliki kemiripan redaksi tetapi kasus dan tujuannya berbeda ialah dua yat berikut:

QS. Al-Qashash[28]:20

"Dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota bergegas-gegas seraya berkata: "Hai Musa, sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu, sebab itu keluarlah (dari kota ini) sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasehat kepadamu"."

QS. Yasin[36]:20

وَجَاءَ مِنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَى قَالَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ ۚ

"Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas-gegas ia berkata: "Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu"."

Dua ayat tersebut tampak memiliki redaksi yang mirip meskipun maksudnya berlainan. Ayat pertama (QS. Al-Qashash[28]:20) mendahulukan kata rajulun yang diikuti oleh min aqshal madinati, sedangkan ayat kedua (QS. Yasin[36]:20) justru sebaliknya yaitu lebih mendahulukan kata min aqshal madinati daripada kata rajulun. Jadi ayat pertama mengedepankan fail (Allah) dari pada jar majrur, sedangkan ayat kedua mengakhirkan fail (kata rajulun) dan sebaliknya mendahulukan jar majrur (kata min aqshal madinati). Sesungguhnya kedua ayat di atas menggunakan kosa kata (mufrodah) yang sama meskipun redaksinya jelas-jelas berbeda.⁴⁹

Penggunaan redaksi yang sama atau tepatnya kemiripan redaksi pada kedua ayat di atas padahal tujuannya berbeda, nampak mengandung beberapa hikmah, diantaranya orang yang membaca salah satu dari kedua ayat tersebut dalam waktu yang bersamaan akan dapat mengingat-ingat dua peristiwa sejarah yang berlainan baik mengenai waktu dan tempat kejadiannya maupun tentang pelaku dan generasi (umat) yang menyaksikannya.⁵⁰

Perbandingan selain dilakukan antara redaksi ayat al-Qur'an yang satu dan ayat lainnya, juga dapat dilakukan antara al-Qur'an dan urutan sebuah hadis yang terkesan bertentangan. Perhatikan ayat berikut:

QS. Al-Maidah[5]:67

"Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan

⁴⁸ Ahmad Mustofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 3, Juz 8, 1974, 67

⁴⁹ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, ... h. 110

⁵⁰ Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, ... h. 121

jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir."

Cuplikan ayat yang mengatakan bahwa Wallahu ya'shimuka min al-nasi (dan Allah memelihara kamu dari gangguan manusia mengisyaratkan bahwa Allah akan melindungi atau memelihara keselamatan diri dan jiwa Nabi Muhammad saw dari kemungkinan perlakuan kasar dan upaya pembunuhan yang dilakukan oleh musuh-musuh Nabi Muhammad saw. dibalik ungkapan demikian, menurut al-Zarkasyi, ada sebuah riwayat shahih yang menginformasikan bahwa ketika perang Uhud (3H/625M) terjadi Nabi Muhammad saw sempat terluka parah oleh musuh-musuh yang memerangnya (patah gigi dan pelipis berdarah-darah). Jika demikian yang terjadi kemudian bagaimana pernyataan ayat bahwa Wallahu ya'shimuka min al-nas dan Allah memelihara dari gangguan manusia atas jiwa dan raga Nabi Muhammad tidaklah terjadi pertentangan antara redaksi yang menjamin keselamatan Rasulullah saw dan kenyataan yang terjadi.⁵¹

Terhadap penyelesaian masalah kontroversi ini al-Zarkasyi menawarkan 2 alternatif:⁵²

- 1) Perang Uhud sebelum ayat 67 al-Maidah itu turun karena peristiwa berdarah yang monumental, ini terjadi pada tahun ke-13 H, sedangkan surat al-Maidah termasuk surat Madaniyah yang terakhir turun. Jadi jaminan itu diberlakukan setelah peristiwa Uhud, artinya peristiwa yang sama, yang tentunya Nabi Muhammad saw tidak akan terjadi lagi setelah luka pada perang Uhud.
- 2) Penafsiran terhadap ayat di atas perlu dilakukan dengan cara menakdirkan kata i'shma. Menurut al-Zarkasyi kata I'shma yang dimaksud Allah terjadinya keselamatan jiwa Rasulullah saw dari berbagai kemungkinan upaya pembunuhan yang dilakukan oleh musuh, bukan pada keselamatan jasmani (badan atau raganya) dari luka atau berdarah. Kenyataan ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw tidak wafat di tangan musuh, meskipun pernah terluka parah pada saat perang Uhud terjadi.

Perbandingan juga dapat dilakukan antara penafsiran ulama (aliran) tafsir yang satu dan penafsiran ulama (aliran) tafsir yang lainnya, misalnya penafsiran ulama salaf dan khalaf atau penafsiran ulama sunni dan syiah atau antara sunni dan mu'tazilah. Kita mengetahui bahwa perbedaan antara kaum mu'tazilah dan sunni dalam penafsiran ayat-ayat yang bertalian erat dengan masalah syafaat merupakan persoalan yang oleh al-Maraghi dinilai sebagai salah satu problema yang melibatkan banyak orang untuk memperdebatkannya dalam

⁵¹ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, ... h. 110-111

⁵² Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, ... h. 111

waktu yang cukup lama yang hingga kini belum selesai.⁵³

Tafsir al-Tahlili, tafsir al-Ijmali mempunyai kelebihan dan kekurangan, begitu juga tafsir Muqaran (perbandingan) juga mempunyai kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan tafsir muqaran (perbandingan) adalah lebih bersifat objektif, kritis, dan berwawasan luas, sedangkan kelemahannya antara lain terletak pada kenyataan bahwa metode tafsir Muqaran tidak dapat digunakan untuk al-Qur'an seperti halnya pada tafsir al-Tahlili dan al-Ijmali.⁵⁴

Tafsir al-Maudhu'i

Tafsir al-Maudhu'i ialah tafsir yang membahas tentang masalah-masalah al-Qur'an al-karim yang (memiliki) kesatuan makna atau tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayat yang dapat disebut metode tauhidi (kesatuan), kemudian melakukan penalaran (analisis) terhadap isi kandungannya menurut cara-cara tertentu dan berdasarkan syarat-syarat tertentu untuk menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan unsur-unsurnya serta menghubungkan-hubungkan antara yang satu dengan yang lain dengan korelasi yang bersifat komprehensif.⁵⁵

Berikut beberapa langkah yang dilakukan oleh seseorang yang membahas masalah-masalah tertentu berdasarkan tafsir al-maudhi menurut Abd al-Hayy al-Farmawi dan Mustafa Muslim, sebagai berikut:

- 1) Memilih dan menetapkan topik (objek) yang akan dibahas berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an.
- 2) Mengumpulkan atau menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membahas topik atau objek tersebut.
- 3) Mengurutkan tertib turunya ayat-ayat itu berdasarkan waktu atau masa penurunannya.
- 4) Mempelajari penafsiran ayat-ayat yang telah dihimpun itu dengan penafsiran yang memadai dan mengacu pada kitab-kitab tafsir yang ada dengan mengindahkan ilmu munasabah dan hadis.
- 5) Menghimpun hasil penafsiran di atas sedemikian rupa untuk kemudian menginstimbatkan unsur-unsur asasi dirinya.
- 6) Mufasir menerangkan pembahasan pada tafsir al-ijmali (global) dalam pemaparan pemikiran untuk membahas topik atau permasalahan yang ditafsirkan.
- 7) Membahas unsur-unsur makna-makna ayat untuk mengetahui

⁵³ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, ... h. 111

⁵⁴ Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, ... h. 127

⁵⁵ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, ... h. 114

sedemikian rupa berdasarkan metode ijmal yang benar-benar sistematis.

- 8) Memaparkan kumpulan tentang hakikat jawaban al-Qur'an terhadap topik atau permasalahan yang dibahas.

Berbagai contoh kita tafsir yang menggunakan metode maudhu'i:50 al-Thibyan fi qsam al-Qur'an karya Ibn Qayyim al-Jauziyah (691-751H/1921-1350M), al-Mar'ah fi al-Qur'an karya al-Ustaz Mahmud al-Aqqad, Makanal al-Mar'ah fi al-Qur'an al-Karim wa al-sunnah al-shalihah karya Muhammad biltaji dan ushul al-din wa ushul al-Iman fi al-Qur'an karya Ayatullah al-Syekh Muhammad al-Yazidi. Adapun kelebihan metode tafsir al-Maudhui adalah penafsiran dengan metode ini sangat luas, mendalam, tuntas, dan dinamis. Adapun kelemahannya (hampir sama dengan tafsir al-Muqaran) tidak dapat menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara keseluruhan seperti yang dapat dilakukan dengan metode al-Tahlili dan al-Ijmal.⁵⁶

Setelah penulis membahas perkembangan metodologi tafsir dan metode tafsir akan diuraikan singkat metodologi tafsir al-Qur'an tentang strukturalisme, semantik, semiotik dan hermeneutik:

Pertama; Strukturalisme. Pengertian strukturalisme adalah analisa struktur baik pada tingkat kata, kalimat maupun yang dikembangkan.⁵⁷ Kemungkinan universalisme al-Qur'an karena diandaikan pada:⁵⁸

- a. Kemampuan bahasa Arab dalam mengungkapkan kebenaran secara akurat.
- b. Kondisi sisio historis, sosio linguistik arab (waktu turunnya al-Qur'an) yang mempresentasikan puncak keutuhan moral.

Kedua; Semantik. Fakta kejadian semantik terkait dengan makna bahasa baik makna dalam arti tekstual (leksikal dan gramatikal) maupun dalam arti kontekstual (konteks teks dan konteks sosial).⁵⁹ Kajian semantik yang mengambil al-Qur'an sebagai objek kajian telah banyak ditempuh para ahli dan melahirkan sejumlah karya mengenai hal tersebut. Amin al-Khulli dalam Manahij Tajdid fi al-Nahwa wa al-Balaghah wa al-Tafsir wa al-Adab (1965) dan Bint al-Syathi dalam al-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim (1966) merupakan dua orang yang disebut-sebut oleh JIG Jonseru sebagai dua tokoh mufasir muslim terkemuka yang menggunakan semantik sebagai basis tafsir al-Qur'an. Keduanya menerapkan prinsip kajian linguistik dalam melacak berbagai makna

⁵⁶ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, ... h. 116

⁵⁷ Yayan Rakhtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir al-Qur'an & Strukturalisme, Semantik, Semiotik dan Herminotik*, (Bandung: Pustaka Setia, 20013), Cet. I., h. 133

⁵⁸ Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka, 1996), h. 150

⁵⁹ Yayan Rakhtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir al-Qur'an & Strukturalisme*, ... h. 212

al-Qur'an yang dilansir oleh JJG Jonseru telah memupuk prosedur filologi.⁶⁰

Ketiga; Semiotik. Kajian yang memosisikan al-Qur'an sebagai kumpulan tanda (ayat) atau kajian terkait dimensi simbol al-Qur'an telah berakar di kalangan kaum muslimin. Tradisi karya jenis ini sangat mudah dimengerti terutama kalangan pengikut sufi dan/ atau tarekat. Misal dalam misykat al-Anwar (karya al-Ghazali), Fushush al-Hikam (karya al-Farabi), Tafsir al-Qur'an al-Azhim (karangan Imam al-Tustury, Haqaiq al-Tafsir (karya al-Alamah al-Sulamy) dan 'Arais al-Bayan fi Haqaiq al-Qur'an (karangan Imam al-Syirani).⁶¹ Ketika memahami dan menafsirkan ayat al-Qur'an mereka tidak berhenti untuk memahami secara tekstual, tetapi berupaya mengugah makna terdalam (haqiqiyah, lisensi).

Keempat; Hermeneutik. Hermeneutik adalah disiplin yang relatif luas mengenai metode penafsiran tugas pokok hermeneutik adalah menafsirkan sebuah teks.⁶² Hermeneutik dalam aspek terminologi dan kerangka epistemologi merupakan metode interpretasi epistemologi baru digunakan untuk mengkaji asal-usul wahyu atau kalam Allah (al-Qur'an).⁶³ Untuk mengakhiri makalah tentang konsep dasar metodologi tafsir, akan penulis paparkan metodologi tafsir kajian metode beberapa ahli tafsir.

1. Imam Sufyan al-Tsauro

Imam Sufyan al-Tsauro lahir pada tahun 97H. Beliau meninggal tahun 161 H. Beliau adalah salah satu umat Rasulullah saw yang sangat aliran ahli ibadah dan sangat zuhud dengan dunia. Imam Sufyan al-Tsauro menafsirkan ayat dengan mengambil dari potongan ayat ini dan ayat itu, tidak menafsirkan secara menyeluruh. Beliau hanya menafsirkan ayat-ayat yang dibutuhkan masyarakat.⁶⁴

2. Imam al-Sulami

Nama lengkapnya adalah Muh}ammad bin H}usin bin Musa> al-Azadi> Abu> Abdurrah}ma>n al-Sulami> lahir pada bulan Ramadhan tahun 330 H. Metode penafsiran Abu Abdurrahman al-Sulami tidak menjelaskan makna ayat al-Qur'an secara detail ayat demi ayat, surah demi surah. Bukan pula tafsir analisis yang membahas kata perkata atau menjelaskan hukum-hukum pada ayat yang dijelaskan. Dengan demikian

⁶⁰ JJG Jonseru Dikursus, *Tafsir al-Qur'an Modern*, terjemah Hadissolihin, (Yogyakarta: Citra Wacana, 1997), h. 239-240

⁶¹ Muhammad Muslih al-Dzahaby, *al-Tafsir al-Mufasirun*, (ttp:tp,tth), juz III, h. 43

⁶² Yayan Rakhtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir al-Qur'an & Strukturalisme*, ... h. 348-449

⁶³ Yayan Rakhtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir al-Qur'an & Strukturalisme*, ... h. 458

⁶⁴ Man'il Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode para Ahli Tafsir*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 1 dan 4

beliau perwakilan sufi yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dan mengistimbatkan hukum dalam hadis.⁶⁵

3. Imam Syaukani

Imam Syaukani adalah orang yang aliran wara' dan bertaqwa. Penafsirannya tidak semata berkepentingannya untuk rasio, seperti yang dilakukan oleh Abu Muslim al-Asfahani atau tafsir al-Razi tetapi ia adalah tafsir yang menghimpun dua cara al-riwayah dan dirayah. Al-Riwayat adalah menekankan ma'tsurat dan dirayah adalah mengajukan pendapat seseorang setelah memahami dan merenungkan teks ayat dan apa yang diriwayatkan dalam ayat tadi.⁶⁶

Kesimpulan

Al-Qur'an merupakan salah satu mukjizat yang diberikan oleh Allah swt kepada Nabi Muhammad saw untuk membuktikan tentang kenabian dan kerasulannya. Mukjizat al-Qur'an bersifat abadi sampai masa akhir kehidupan, berbeda dengan mukjizat nabi-nabi dan rasul-rasul sebelumnya hanya berlaku pada masa tertentu.

Setiap corak tafsir pasti ada alirannya. Ada 7 corak tafsir per bidang antara lain tafsir fiqhy (corak hukum), tafsir falsafi (corak filsafat), dan corak tafsir ilmi (corak ilmiah). Dalam metode tafsir dibahas metode tafsir dan coraknya. Selain itu dibahas strukturalisme, semantik, semiotik, dan hermeneutik. Metodologi tafsir dapat dibahas para ahli yang berbeda pendapat satu sama lain dalam menjelaskan tafsir.

Daftar Pustaka

- Aji, Ahmad Mukri. "Pemberatasan Tindak Pidana Terorisme di Indonesia (Analisis Terhadap Undang-Undang Nomor 15 dan 16 Tahun 2003 Berdasarkan Teori Hukum)," dalam Jurnal Cita Hukum, Vol. 1, No. 1 (2013).
- Aji, Ahmad Mukri. *Urgensi Maslahat Mursalah Dalam Dialektika Pemikiran Hukum Islam*, Bogor: Pustaka Pena Ilahi, 2012.
- Al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, tth, juz I.
- Al-Dzahaby, Muhammad Muslih. *Al-Tafsir al-Mufasssirun*, ttp:tp,tth, juz III.
- Al-Farmawi, 'Abd al-Hayyi. *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i* , ttp: Dirasah Manhajiyah Maudhu'iyah, tth.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustofa. *Tafsir al-Maraghi*, jilid 3, juz 8, 1974.

⁶⁵ Man'il Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif*, ... h. 150-152

⁶⁶ Man'il Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif*, ... h. 187 dan 193

- Al-Munawar, Said Agil Husein. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Ciputat, Ciputat Press, 2002.
- Al-Munawar, Said Agil Husein. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terjemah Ahmad Akrom, Jakarta: Rajawali Press, 1991.
- Ash-Shiddiqy, Tengku Muhammad Hasbi. *Sejarah dalam Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016, Cet. VIII.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008, Edisi IV.
- Fandah, Mahmud Basumi. *Tafsir-tafsir al-Qur'an Perkembangan dengan Metodologi Tafsir*, Bandung: Pustaka, 1987, Cet. I.
- Izran, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakur, 2014, Cet. III.
- Jonseru, JJG. *Dikursus Tafsir al-Qur'an Modern*, terjemah Hadissolihin, Yogyakarta: Citra Wacana, 1997.
- Mahmud, Man'il Abd Halim. *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode para Ahli Tafsir*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Rahman, Fazlur. *Tema Pokok al-Qur'an*, Bandung: Pustaka, 1996.
- Rakhtikawati, Yayan. & Rusmana, Dadan. *Metodologi Tafsir al-Qur'an & Strukturalisme, Sementaik, Semiotik, dan Hermeneutik*, Bandung: Pustaka Setia, 2013, Cet. I.
- Saleh, Abdullah. *Pengantar Studi al-Qur'an*, Yogyakarta: Hikmah, 2000, Cet. Kedua.
- Suma, Muhammad Amin. *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001, Cet. I.
- Watt, M. Montgomery. *Pengantar Studi al-Qur'an*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995, Cet. II.
- Yunus, Nur Rohim. *Restorasi Budaya Hukum Masyarakat Indonesia*, Bogor: Jurisprudence Press, 2012.